

Pelatihan Literasi Transaksi Online untuk Pencegahan Tindak Penipuan di Masyarakat Pacarejo, Kapanewon Semanu, Gunungkidul

Siswanto^{1*}, Agatha Saputri², Niken Purnamasari³, Rizqi Ilyasa Aghni⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

E-mail: agathasaputri@uny.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Aug 2026

Revised: 13 Aug 2026

Accepted: 29 Aug 2026

Kata kunci

Literasi transaksi online, pelatihan partisipatif, pencegahan penipuan digital, masyarakat pedesaan, keamanan digital

Keywords

online transaction literacy, participatory training, digital fraud prevention, rural community, digital security



ABSTRACT

Meningkatnya kasus penipuan berbasis transaksi online di wilayah pedesaan mendorong urgensi peningkatan literasi digital masyarakat, termasuk di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi transaksi online masyarakat Pacarejo melalui pemahaman terhadap jenis-jenis penipuan digital, prinsip keamanan transaksi, serta langkah pencegahan dan penanganan awal ketika menghadapi indikasi penipuan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi program, pelatihan interaktif berbasis studi kasus lokal, penerapan teknologi melalui simulasi penggunaan fitur keamanan aplikasi digital, pendampingan, serta evaluasi pemahaman peserta. Peserta kegiatan adalah masyarakat umum Kalurahan Pacarejo yang aktif menggunakan transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelatihan mencakup konsep literasi transaksi online, mekanisme pembayaran aman, perlindungan data pribadi dan kode OTP, identifikasi akun dan tautan mencurigakan, serta langkah preventif dan responsif terhadap penipuan digital. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan asesmen pemahaman peserta setelah pelatihan. Indikator capaian program meliputi kemampuan peserta menjelaskan prinsip transaksi aman, mengidentifikasi ciri-ciri penipuan online, menyebutkan modus penipuan digital, serta memahami prosedur pelaporan. [Kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pengurangan potensi kerugian ekonomi akibat penipuan digital dan terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas dalam memanfaatkan teknologi secara aman.

The increasing cases of online transaction-based fraud in rural areas underscores the need for enhanced digital literacy among community members, including those in Pacarejo Village, Semanu District, Gunungkidul Regency. This community service activity aimed to improve the online transaction literacy of Pacarejo residents through a comprehensive understanding of digital fraud types, safe transaction principles, and preventive and responsive measures when facing fraud indications. The activity employed a participatory approach encompassing program socialization, interactive case-based training using local fraud cases, technology application through simulation of digital security features, mentoring, and post-training participant comprehension evaluation. Participants were community members actively engaged in digital transactions in daily life. Training materials covered online transaction literacy concepts, secure payment mechanisms, personal data and OTP code protection, identification of suspicious accounts and links, and preventive and responsive actions against digital fraud. Evaluation was conducted through observation, reflective discussion, and participant understanding assessments. Program achievement indicators include participants' ability to explain safe transaction principles, identify online fraud characteristics, enumerate digital fraud modes, and understand reporting procedures. This activity is expected to contribute to reducing potential economic losses from digital fraud and fostering a community that is more capable of utilizing technology safely and responsibly.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Siswanto et al (2026). Pelatihan Literasi Transaksi Online untuk Pencegahan Tindak Penipuan di Masyarakat Pacarejo, Kapanewon Semanu, Gunungkidul 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Era digital berkembang dengan pesat dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, membawa perubahan signifikan pada hampir semua aspek kehidupan manusia (Zulaikha et al. 2026). Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat dalam mencari informasi, berkomunikasi, bahkan bertransaksi secara ekonomi. Transaksi keuangan seperti pengiriman uang, peminjaman dana, pembelian produk, dan pembayaran kini dapat dilakukan secara digital melalui telepon pintar maupun komputer. Kemudahan yang ditawarkan oleh digitalisasi ini tidak dapat dimungkiri telah meningkatkan efisiensi kehidupan masyarakat modern. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, terdapat risiko yang nyata dan terus berkembang, khususnya ancaman penipuan di dunia digital, pencurian data pribadi, serta penyalahgunaan identitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Li, Li, and Du 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk di wilayah perdesaan (Sajida, Prasetya, and Farrel 2025). Pemanfaatan transaksi online melalui marketplace, media sosial, dan aplikasi pesan instan semakin meluas seiring meningkatnya kepemilikan telepon pintar dan akses internet. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat penetrasi internet di wilayah perdesaan Gunungkidul telah mencapai lebih dari 72% pada tahun 2023, dengan lebih dari 65% penduduk usia produktif menggunakan gawai untuk aktivitas ekonomi dan komunikasi sehari-hari. Peningkatan akses digital tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi transaksi online yang memadai, sehingga menimbulkan kerentanan terhadap berbagai bentuk penipuan digital (Minhajuddin, Rozak, and Syahputra 2025).

Kalurahan Pacarejo yang terletak di Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, merupakan wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro rumah tangga. Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun) dengan persentase sekitar 68%, sementara tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi lulusan SMP dan SMA, dengan proporsi lulusan perguruan tinggi kurang dari 10%. Dari sisi aksesibilitas, Kalurahan Pacarejo telah terjangkau jaringan internet seluler 4G dan sebagian wilayahnya memiliki akses Wi-Fi komunitas. Sekitar 70% rumah tangga memiliki telepon pintar, dan lebih dari 50% masyarakat aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk komunikasi maupun jual beli informal (Isaia, Oggero, and Sandretto 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang cukup besar, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan keterampilan digital, khususnya yang berkaitan dengan keamanan transaksi online.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan diskusi dengan perangkat desa serta perwakilan masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar warga belum memahami prinsip dasar keamanan transaksi online, seperti verifikasi penjual, penggunaan rekening bersama, perlindungan data pribadi, serta identifikasi modus penipuan digital (Li et al. 2024). Satu tahun terakhir, tercatat sedikitnya 15 kasus dugaan penipuan online yang dialami warga Pacarejo, dengan estimasi kerugian individu berkisar antara Rp500.000 hingga Rp7.000.000 per kasus, terutama melalui modus penipuan belanja daring dan penawaran investasi fiktif. Data ini mengindikasikan tingginya kerentanan masyarakat Pacarejo terhadap kejahatan digital yang terus berkembang.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Pacarejo berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan, terutama pada bidang edukasi, keamanan, dan perlindungan sosial ekonomi dalam penggunaan transaksi online. Rendahnya literasi masyarakat terhadap mekanisme transaksi online yang aman menyebabkan lemahnya posisi tawar masyarakat sebagai konsumen digital (Setha 2025). Selain itu, keterbatasan informasi mengenai perkembangan modus penipuan digital yang semakin kompleks dan variatif seperti penipuan belanja daring, phishing, investasi bodong, dan penyalahgunaan identitas menyebabkan masyarakat belum memiliki strategi pencegahan dan langkah antisipatif yang memadai (Surbakti 2025).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi, termasuk transaksi jual beli dan pembayaran secara online. Kemudahan tersebut memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara lebih cepat, praktis, dan tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu (Sholahuddin et al. 2024). Namun, peningkatan penggunaan teknologi digital juga diikuti dengan berkembangnya berbagai modus penipuan yang memanfaatkan rendahnya

pemahaman masyarakat terhadap keamanan transaksi online. Pelaku penipuan digital semakin adaptif dalam menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, tautan palsu, akun tiruan, dan berbagai bentuk manipulasi informasi untuk meyakinkan calon korban. Kondisi ini menyebabkan masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi transaksi online secara memadai menjadi lebih rentan mengalami kerugian ekonomi. Kerentanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan dalam menilai kredibilitas informasi, mengenali risiko, dan mengambil keputusan secara hati-hati sebelum melakukan transaksi (Firmansyah 2025).

Literasi transaksi online perlu diarahkan pada pembentukan pengetahuan, kewaspadaan, dan keterampilan praktis masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko penipuan digital. Masyarakat perlu memahami bahwa keamanan transaksi tidak hanya bergantung pada sistem teknologi yang digunakan, tetapi juga pada perilaku pengguna dalam menjaga informasi dan melakukan verifikasi. Kemampuan mengenali ciri-ciri akun palsu, memeriksa identitas penjual, memastikan keamanan tautan, menjaga kerahasiaan kode OTP, serta menghindari transfer dana secara tergesa-gesa merupakan bagian penting dari perilaku transaksi yang aman (Saputra, Fitriyah, and Winangsih 2025). Selain itu, masyarakat juga perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dengan pesan manipulatif yang sengaja dirancang untuk menciptakan rasa panik, takut, atau tergiur keuntungan tertentu. Pemahaman tersebut perlu disampaikan melalui proses edukasi yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman transaksi digital masyarakat sehari-hari. Penyampaian materi secara teoritis saja belum cukup apabila masyarakat tidak memperoleh kesempatan untuk mengenali dan menganalisis secara langsung contoh modus penipuan yang mungkin mereka hadapi (Pituk et al. 2025).

Solusi yang dipilih untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pelatihan literasi transaksi online yang bersifat edukatif, preventif, dan aplikatif dengan menggunakan pendekatan partisipatif (Purnama, Zulham, and Hidayat 2025). Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, simulasi, dan penyelesaian kasus transaksi digital. Materi pelatihan disusun berdasarkan situasi dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat Pacarejo sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan mencakup pengenalan berbagai modus penipuan digital, identifikasi tanda-tanda transaksi mencurigakan, praktik verifikasi informasi, serta simulasi langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi indikasi penipuan. Pemanfaatan perangkat dan aplikasi digital yang telah akrab digunakan masyarakat juga menjadi bagian dari strategi pelatihan agar proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual. Kegiatan ini sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG-1 (Tanpa Kemiskinan) melalui pencegahan kerugian ekonomi akibat penipuan digital dan SDG-4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan kapasitas literasi digital masyarakat. Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi, pemerintah kalurahan, dan masyarakat memperkuat implementasi SDG-17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kolaborasi dalam membangun lingkungan transaksi digital yang lebih aman.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah dirumuskan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi transaksi online masyarakat Pacarejo dalam menghadapi risiko penipuan digital. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bentuk dan karakteristik berbagai modus penipuan yang berkembang dalam transaksi online. Kegiatan pengabdian juga bertujuan membekali masyarakat dengan kemampuan mengenali tanda-tanda transaksi mencurigakan sebelum mengambil keputusan pembayaran atau memberikan informasi pribadi. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu menerapkan prinsip keamanan digital melalui verifikasi akun, pemeriksaan informasi, perlindungan data pribadi, dan penggunaan layanan transaksi secara lebih hati-hati. Pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan langkah responsif ketika menemukan atau mengalami indikasi penipuan digital. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut, masyarakat Pacarejo diharapkan memiliki perilaku transaksi online yang lebih kritis, waspada, aman, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun kemandirian masyarakat Pacarejo dalam mencegah penipuan digital serta meminimalkan risiko kerugian ekonomi akibat transaksi online.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2026 dengan jangka waktu pelaksanaan kurang lebih 2,37 bulan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum Kalurahan Pacarejo yang aktif memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk melakukan transaksi secara online. Peserta kegiatan terdiri atas masyarakat yang memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman digital yang beragam, dengan jumlah peserta aktual disesuaikan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan. Perangkat kalurahan dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai mitra fasilitator untuk mendukung koordinasi, mobilisasi peserta, serta keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra sasaran secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Inovasi program diwujudkan melalui model pelatihan literasi transaksi online berbasis studi kasus lokal yang mengintegrasikan edukasi, simulasi penggunaan teknologi, dan pendampingan secara langsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Tahapan Kegiatan	Metode Pelaksanaan	Materi/Aktivitas Utama
1	Sosialisasi	Pertemuan langsung dan diskusi terbuka	Penyampaian maksud, tujuan, manfaat, dan rencana program; identifikasi kebutuhan masyarakat; serta penyamaan persepsi mengenai permasalahan transaksi online.
2	Pelatihan Literasi Transaksi Online	Ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus	Konsep literasi transaksi online; jenis transaksi digital; mekanisme pembayaran aman; perlindungan data pribadi dan kode OTP; hak dan kewajiban konsumen; serta pengenalan berbagai modus penipuan digital.
3	Penerapan Teknologi	Demonstrasi dan simulasi praktik langsung	Praktik penggunaan kata sandi yang kuat, verifikasi dua langkah, identifikasi akun dan tautan mencurigakan, serta pemanfaatan fitur keamanan pada aplikasi transaksi online.
4	Pendampingan	Pendampingan lapangan, konsultasi, dan diskusi reflektif	Pendampingan penerapan prinsip keamanan transaksi, penyelesaian kendala penggunaan teknologi, serta penguatan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko penipuan digital.
5	Evaluasi dan Keberlanjutan Program	Observasi, asesmen pemahaman, dan diskusi reflektif	Evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta, identifikasi perubahan sikap dan kewaspadaan, penguatan pemahaman prosedur pelaporan penipuan, serta penyerahan modul literasi transaksi online.

Kelima tahapan tersebut dirancang sebagai satu rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mampu menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melakukan transaksi online secara aman. Tahap sosialisasi menjadi dasar dalam membangun kesepahaman antara tim pengusul dan mitra, sedangkan tahap pelatihan dan penerapan teknologi diarahkan pada penguatan pengetahuan serta kemampuan praktis peserta dalam mengenali risiko penipuan digital. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta mengimplementasikan prinsip keamanan transaksi online sesuai dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator program sekaligus mengidentifikasi perubahan pemahaman, kewaspadaan, dan kemampuan peserta dalam menghadapi modus penipuan online. Keberlanjutan kegiatan diperkuat melalui keterlibatan perangkat kalurahan dan tokoh masyarakat sebagai mitra lokal yang dapat melanjutkan penyebaran informasi kepada masyarakat. Penyerahan modul literasi transaksi online dalam bentuk cetak dan digital diharapkan menjadi sumber edukasi yang dapat dimanfaatkan secara mandiri setelah program pengabdian selesai. Dengan mekanisme tersebut, kegiatan pengabdian

diharapkan mampu membentuk masyarakat Pacarejo yang lebih kritis, waspada, dan mandiri dalam mencegah risiko penipuan pada transaksi online.

Tim pengusul berperan dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim bertanggung jawab dalam penyusunan materi dan modul literasi transaksi online, pelaksanaan pelatihan dan simulasi, pendampingan peserta, serta evaluasi ketercapaian program. Selain itu, tim pengusul melakukan koordinasi dengan perangkat Kalurahan Pacarejo dan tokoh masyarakat untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra dan tujuan program.

Tabel 2. Peran Tim Pengusul dan Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

No.	Pihak yang Terlibat	Peran dalam Kegiatan
1	Ketua Tim Pengusul	Mengoordinasikan seluruh tahapan kegiatan, menyusun materi pelatihan, menyampaikan materi literasi transaksi online, serta mengendalikan pelaksanaan dan evaluasi program.
2	Anggota Tim Pengusul	Mendukung penyusunan materi dan modul, menjadi fasilitator dalam diskusi dan studi kasus, melaksanakan simulasi keamanan transaksi digital, serta melakukan evaluasi ketercapaian program.
3	Mahasiswa	Berperan sebagai pendamping lapangan dan fasilitator teknis dalam membantu peserta menggunakan perangkat digital, mengikuti simulasi, dan mempraktikkan fitur keamanan transaksi online.
4	Perangkat Kalurahan Pacarejo	Berperan sebagai mitra koordinasi, membantu sosialisasi dan mobilisasi peserta, menyediakan dukungan pelaksanaan kegiatan, serta menjadi fasilitator keberlanjutan program di tingkat kalurahan.
5	Tokoh Masyarakat	Membantu menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat, mendorong partisipasi warga, dan mendukung penyebaran edukasi mengenai keamanan transaksi online.
6	Masyarakat Pacarejo	Berperan sebagai peserta aktif dalam pelatihan, diskusi, studi kasus, dan simulasi, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan dan kebermanfaatan program.

Indikator capaian program ditetapkan sebagai dasar untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara terarah dan terukur. Capaian kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan prinsip keamanan transaksi online serta mengenali berbagai risiko penipuan digital. Selain itu, indikator capaian juga mencakup ketersediaan media edukasi dan keberlanjutan program yang dapat dimanfaatkan oleh mitra setelah kegiatan pengabdian selesai. Adapun indikator capaian program pengabdian kepada masyarakat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Capaian Program Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Aspek Capaian	Indikator Keberhasilan	Target Capaian
1	Pemahaman transaksi online aman	Peserta mampu menjelaskan kembali prinsip dasar dalam melakukan transaksi online secara aman.	≥70% peserta
2	Kemampuan identifikasi penipuan digital	Peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri penipuan online melalui simulasi dan studi kasus yang diberikan.	≥60% peserta
3	Pengetahuan modus penipuan online	Peserta mampu menyebutkan minimal tiga modus penipuan online beserta langkah pencegahannya.	≥70% peserta
4	Pemahaman prosedur pelaporan	Peserta memahami langkah dan prosedur yang dapat dilakukan ketika menemukan atau mengalami indikasi penipuan online.	Terjadi peningkatan pemahaman peserta
5	Keterampilan keamanan digital	Peserta mampu menerapkan penggunaan kata sandi yang kuat, verifikasi dua langkah, serta mengenali akun dan tautan mencurigakan.	Mayoritas peserta mampu melakukan simulasi

No.	Aspek Capaian	Indikator Keberhasilan	Target Capaian
6	Ketersediaan media edukasi	Tersedianya modul literasi transaksi online dalam format cetak dan digital sebagai sumber edukasi masyarakat.	1 modul cetak A4 ±20 halaman dan PDF <10 MB
7	Keberlanjutan program	Perangkat kalurahan memiliki materi edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali untuk kegiatan literasi transaksi online masyarakat.	Materi diserahkan dan dapat digunakan secara mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari sosialisasi program, pelatihan literasi transaksi online, penerapan teknologi, pendampingan, hingga evaluasi. Berikut diuraikan hasil pelaksanaan kegiatan beserta pembahasannya.

1. Pelaksanaan Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan langsung dengan perangkat kalurahan, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga Pacarejo. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan rencana program, membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra sasaran, serta mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat secara lebih spesifik. Hasil sosialisasi menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dan perangkat kalurahan terhadap program pelatihan literasi transaksi online. Perangkat kalurahan menyatakan dukungan penuh terhadap program ini mengingat banyaknya laporan kasus penipuan online yang diterima dalam satu tahun terakhir. Masyarakat juga menyampaikan pengalaman mereka sebagai korban atau saksi penipuan digital, yang kemudian digunakan tim sebagai bahan studi kasus dalam pelatihan. Keikutsertaan aktif masyarakat sejak tahap sosialisasi sejalan dengan prinsip pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan mitra dalam seluruh siklus program (Triandanda and Aminanto 2025).

2. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Transaksi Online

Pelatihan literasi transaksi online dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus berbasis pengalaman lokal masyarakat Pacarejo. Materi pelatihan disusun secara sistematis dan kontekstual, menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman masyarakat. Pemilihan metode berbasis studi kasus lokal ini merupakan inovasi utama dalam kegiatan pengabdian ini, mengingat pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan relevansi dan daya serap materi oleh peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Transaksi Online

Sesi pertama pelatihan membahas peningkatan wawasan dan pemahaman literasi transaksi online. Peserta mendapatkan edukasi mengenai prinsip dasar transaksi digital yang aman dan bertanggung jawab, meliputi pemahaman jenis-jenis transaksi online, mekanisme pembayaran yang aman, serta hak dan kewajiban konsumen dalam transaksi digital. Materi mengenai perlindungan data pribadi mendapat perhatian khusus, mencakup pentingnya menjaga kerahasiaan kode OTP, tidak membagikan data kartu kredit atau rekening kepada pihak yang tidak dikenal, serta cara membuat kata sandi yang kuat. Pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip ini menjadi fondasi utama dalam upaya pencegahan penipuan online, sebagaimana dikemukakan oleh Qimyatussa'adah et al. (2025) bahwa penguatan literasi keuangan digital merupakan strategi efektif dalam pencegahan penipuan online.

Sesi kedua berfokus pada peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap potensi tindak penipuan online. Peserta diajak untuk mengenali pola-pola penipuan, ciri-ciri transaksi mencurigakan, dan kesalahan umum yang sering dilakukan oleh korban penipuan digital melalui analisis studi kasus nyata. Materi yang disampaikan mencakup cara mengidentifikasi akun palsu di media sosial, mengenali tautan atau link mencurigakan (*phishing link*), serta mewaspadaai penawaran harga yang tidak wajar atau terlalu menggiurkan. Peserta juga mendapatkan pemahaman mengenai langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan sebelum, saat, dan setelah melakukan transaksi online, termasuk cara memverifikasi informasi penjual dan prosedur pelaporan apabila terjadi indikasi penipuan. Pitchan, Salman, and Arib (2025) menegaskan bahwa literasi digital yang memadai, termasuk kemampuan mengenali modus penipuan, merupakan faktor determinan dalam pencegahan victimisasi penipuan online.

Sesi ketiga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap beragam modus penipuan transaksi online. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan berbagai jenis penipuan digital yang umum terjadi, antara lain penipuan belanja *daring*, *phishing*, penipuan investasi online (investasi bodong), penyalahgunaan identitas, dan penipuan berbasis media sosial. Peserta juga dibekali dengan langkah-langkah responsif yang dapat dilakukan secara mandiri apabila menemukan indikasi penipuan, seperti menghentikan transaksi segera, menyimpan bukti digital, dan melaporkan kepada pihak terkait seperti bank, platform digital, atau kepolisian. Pemahaman tentang ragam modus penipuan ini penting mengingat kejahatan digital terus berkembang seiring kemajuan teknologi.

3. Penerapan Teknologi dan Simulasi Transaksi Online Aman

Tahap penerapan teknologi dilaksanakan melalui simulasi penggunaan fitur keamanan pada aplikasi transaksi digital yang sudah tersedia di ponsel peserta. Peserta dipandu untuk menjelajahi dan mengaktifkan fitur-fitur keamanan yang sering diabaikan, seperti verifikasi dua langkah (*two-factor authentication*), pengaturan notifikasi transaksi, dan cara memeriksa keaslian akun atau toko online. Simulasi identifikasi tautan mencurigakan (*phishing*) dilakukan dengan menampilkan contoh-contoh tautan dan akun palsu yang sering digunakan pelaku penipuan, kemudian peserta diminta untuk mengidentifikasi tanda-tanda ketidakautentikan tersebut.



Gambar 2. Penerapan Teknologi dan Simulasi Transaksi Online

Modul literasi transaksi online dalam format cetak (A4, ±20 halaman) dibagikan kepada seluruh peserta sebagai panduan yang dapat dibaca kembali di rumah. Modul ini mencakup materi lengkap pelatihan dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi ilustrasi yang memudahkan pemahaman. Selain itu, modul digital dalam format PDF disediakan untuk dapat diakses melalui telepon pintar, memungkinkan peserta mengakses informasi kapan pun dibutuhkan. Penggunaan dua format yaitu cetak dan digital, sejalan dengan rekomendasi Apriya, Akbar, and Jaki (2023) bahwa media edukasi digital literasi harus dapat diakses secara fleksibel oleh masyarakat dengan berbagai tingkat kemampuan teknologi.

Hasil

1. Evaluasi Kegiatan dan Ketercapaian Indikator Program

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan asesmen pemahaman peserta pascapelatihan. Tabel 3 menyajikan indikator capaian program beserta hasil.

Tabel 3. Hasil Evaluasi dan Ketercapaian Indikator Program

No	Solusi / Aspek Kegiatan	Indikator Capaian	Hasil Aktual
1	Peningkatan wawasan literasi transaksi online	$\geq 70\%$ peserta mampu menjelaskan kembali prinsip dasar transaksi online yang aman	Sebanyak 82% peserta mampu menjelaskan kembali prinsip dasar transaksi online yang aman, meliputi verifikasi identitas penjual, penggunaan metode pembayaran yang aman, perlindungan data pribadi, serta kehati-hatian dalam memberikan informasi sensitif.
2	Peningkatan kewaspadaan terhadap penipuan online	$\geq 60\%$ peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri penipuan online melalui simulasi dan studi kasus	Sebanyak 78% peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri penipuan online melalui simulasi dan studi kasus. Peserta dapat mengenali penawaran harga yang tidak wajar, permintaan kode OTP, akun palsu, tautan mencurigakan, dan ajakan melakukan transaksi di luar platform resmi.
3	Peningkatan kesadaran terhadap modus penipuan digital	$\geq 70\%$ peserta mampu menyebutkan minimal tiga modus penipuan online beserta langkah pencegahannya	Sebanyak 85% peserta mampu menyebutkan sedikitnya tiga modus penipuan online beserta langkah pencegahannya. Modus yang paling banyak dikenali meliputi penipuan belanja daring, phishing, investasi fiktif, dan penyalahgunaan identitas digital.
4	Edukasi langkah preventif dan responsif	Tersusunnya materi edukasi dan meningkatnya pemahaman peserta mengenai prosedur pelaporan penipuan online	Materi edukasi literasi transaksi online berhasil disusun dan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Sebanyak 80% peserta mampu menjelaskan langkah preventif dan responsif ketika menghadapi indikasi penipuan, yaitu menghentikan transaksi, tidak memberikan kode OTP atau data pribadi, menyimpan bukti digital, memblokir akun mencurigakan, dan melaporkan kejadian kepada pihak terkait.
5	Keberlanjutan program	Materi edukasi diserahkan ke perangkat kalurahan; terbentuknya agen literasi digital lokal	Materi edukasi diserahkan kepada perangkat Kalurahan Pacarejo sebagai bahan edukasi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, perangkat kalurahan dan perwakilan masyarakat dilibatkan sebagai agen literasi digital lokal untuk membantu menyebarluaskan informasi mengenai keamanan transaksi online dan pencegahan penipuan digital.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, seluruh indikator capaian program menunjukkan ketercapaian yang melampaui target yang telah ditetapkan. Pada aspek peningkatan wawasan literasi transaksi online, sebanyak 82% peserta mampu menjelaskan kembali prinsip dasar transaksi digital yang aman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara kontekstual dan penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat mampu membantu peserta memahami pentingnya verifikasi identitas penjual, keamanan metode pembayaran, dan perlindungan data pribadi.

Peningkatan juga terlihat pada aspek kewaspadaan terhadap penipuan online. Sebanyak 78% peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri transaksi mencurigakan melalui kegiatan simulasi dan studi kasus. Peserta mulai mampu mengenali berbagai indikator penipuan, seperti penawaran harga yang tidak wajar, permintaan kode OTP, penggunaan akun palsu, tautan mencurigakan, dan permintaan transaksi di luar platform resmi. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode studi kasus dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga berlatih mengambil keputusan ketika menghadapi situasi transaksi digital yang berisiko.

Pada aspek kesadaran terhadap modus penipuan digital, sebanyak 85% peserta mampu menyebutkan sedikitnya tiga jenis modus penipuan beserta langkah pencegahannya. Sementara itu, 80% peserta telah memahami langkah preventif dan responsif ketika menemukan indikasi penipuan online. Keberlanjutan program diperkuat melalui penyerahan materi edukasi kepada perangkat Kalurahan Pacarejo serta pelibatan perangkat kalurahan dan perwakilan masyarakat sebagai agen literasi digital lokal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta dalam jangka pendek, tetapi juga membangun mekanisme edukasi masyarakat yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

2. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat Pacarejo

Kegiatan pelatihan literasi transaksi online ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, kewaspadaan, dan kesadaran masyarakat Pacarejo dalam bertransaksi secara digital. Peserta yang sebelumnya cenderung menggunakan platform digital secara praktis tanpa mempertimbangkan aspek keamanan, setelah pelatihan mulai memahami pentingnya verifikasi sebelum bertransaksi, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan bersikap lebih kritis terhadap penawaran yang mencurigakan. Perubahan orientasi ini dari sekadar pengguna teknologi menjadi pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab merupakan dampak transformatif yang diharapkan dari program literasi digital berbasis komunitas (Pitchan et al. 2025).

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah berkurangnya potensi kerugian ekonomi akibat penipuan online, meningkatnya rasa aman dan kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi digital, serta terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas dan mandiri dalam menghadapi risiko kejahatan digital. Penyerahan materi edukasi kepada perangkat kalurahan sebagai agen literasi digital lokal diharapkan dapat menjaga keberlanjutan dampak program melampaui durasi kegiatan pengabdian itu sendiri. Kerangka keberlanjutan ini relevan dengan model *community-based digital literacy* yang ditekankan oleh Firmansyah (2025) di mana keterlibatan tokoh dan lembaga lokal menjadi kunci keberhasilan program edukasi digital jangka panjang.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks pencapaian SDGs. Melalui pencegahan kerugian ekonomi akibat penipuan digital, program ini berkontribusi pada SDG-1 (Tanpa Kemiskinan). Peningkatan kapasitas dan literasi digital masyarakat mendukung SDG-4 (Pendidikan Berkualitas). Kolaborasi antara Universitas Negeri Yogyakarta, pemerintah Kalurahan Pacarejo, dan masyarakat sebagai mitra strategis mencerminkan spirit SDG-17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Program ini juga berpotensi menjadi model replikasi pengabdian literasi digital yang dapat diterapkan di wilayah perdesaan lain dengan karakteristik permasalahan serupa (Bernik et al., 2022; Sholahuddin et al., 2024).

3. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara bertahap untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan serta perubahan pemahaman dan sikap masyarakat setelah mengikuti pelatihan literasi transaksi online. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi oleh peserta, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip keamanan transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan PKM, evaluasi memang dibedakan menjadi evaluasi jangka pendek untuk mengukur peningkatan pemahaman dan evaluasi jangka menengah untuk melihat perubahan sikap serta kewaspadaan masyarakat dalam bertransaksi secara online. Pelaksanaan evaluasi dan strategi keberlanjutan program secara sistematis disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Berdasarkan Gambar 3, evaluasi pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahapan, yaitu evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka menengah. Evaluasi jangka pendek dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan melalui post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, observasi terhadap partisipasi peserta selama simulasi dan diskusi, serta pengumpulan umpan balik melalui angket kepuasan. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai prinsip transaksi online yang aman, kemampuan mengenali ciri-ciri penipuan digital, serta pemahaman terhadap langkah preventif dan responsif ketika menghadapi transaksi yang mencurigakan.

Evaluasi jangka menengah diarahkan untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan kewaspadaan masyarakat dalam melakukan transaksi online. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perilaku transaksi digital masyarakat, wawancara singkat dengan peserta dan perangkat kalurahan, serta penilaian terhadap pemanfaatan materi edukasi yang telah diberikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan rancangan pendampingan dalam program yang bertujuan memastikan pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberlanjutan program dilakukan melalui penguatan peran mitra lokal dan pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan. Perangkat Kalurahan Pacarejo diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator literasi digital yang dapat menyebarluaskan informasi mengenai keamanan transaksi online kepada masyarakat. Materi edukasi yang telah disusun dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan rutin masyarakat, seperti pertemuan warga, kegiatan kelompok masyarakat, dan forum edukasi di tingkat kalurahan. Strategi ini konsisten dengan rencana program yang menyerahkan materi pelatihan kepada mitra agar dapat digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan edukasi masyarakat.

Mekanisme evaluasi dan keberlanjutan tersebut, program diharapkan memberikan dampak jangka panjang berupa meningkatnya kewaspadaan masyarakat terhadap tindak penipuan online, terbentuknya agen literasi digital lokal, serta pemanfaatan materi edukasi sebagai sumber informasi dalam pencegahan penipuan digital di Pacarejo. Selain itu, model kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada padukuhan lain di Kapanewon Semanu yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi diarahkan pada pembentukan ekosistem literasi digital masyarakat yang lebih mandiri, aman, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa yaitu pelatihan literasi transaksi online untuk pencegahan penipuan digital di masyarakat Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul berhasil dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup tahapan sosialisasi, pelatihan interaktif berbasis studi kasus lokal, penerapan teknologi melalui simulasi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini menjawab permasalahan rendahnya literasi transaksi online, lemahnya kewaspadaan terhadap penipuan digital, dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap perkembangan modus-modus penipuan online yang menjadi permasalahan prioritas masyarakat Pacarejo. Pelatihan memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, kewaspadaan, dan kesadaran masyarakat dalam bertransaksi secara digital secara lebih aman dan bertanggung jawab. Peserta yang semula hanya menjadi pengguna teknologi secara praktis mulai memahami pentingnya aspek keamanan dalam setiap transaksi digital, termasuk perlindungan data pribadi, identifikasi modus penipuan, dan langkah responsif ketika menghadapi situasi mencurigakan. Keberlanjutan program dijaga melalui penyerahan materi edukasi kepada perangkat kalurahan sebagai agen literasi digital lokal yang dapat meneruskan edukasi kepada masyarakat secara mandiri. Sebagai rekomendasi, program serupa perlu direplikasi dan diperluas ke wilayah-wilayah perdesaan lain di Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya yang memiliki karakteristik permasalahan literasi digital yang serupa. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala dan program pendampingan lanjutan untuk memastikan perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi online bersifat berkelanjutan dan tidak hanya terjadi sesaat setelah pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan pendanaan dan penugasan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema PKM Penugasan Guru Besar dan Dosen Struktural Tahun 2026.

REFERENSI

- Apriya, Susi, W. Akbar, and Akhmad Jaki. 2023. "The Urgency of Digital Literacy in Social Media to Prevent Fraud in Islamic Banking." *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*. doi:10.36407/serambi.v5i3.1118.
- Firmansyah, Dwi. 2025. "Strengthening Digital Literacy: Leveraging Elaboration Likelihood Model and Participatory Communication in Online Fraud Prevention Videos." *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*. doi:10.31941/pj.v24i2.6290.
- Isaia, E., Noemi Oggero, and Davide Sandretto. 2023. "Is Financial Literacy a Protection Tool from Online Fraud in the Digital Era?" *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.4390532.
- Li, Peng, Qinghai Li, and Shanxing Du. 2024. "Does Digital Literacy Help Residents Avoid Becoming Victims of Frauds? Empirical Evidence Based on a Survey of Residents in Six Provinces of East China." *International Review of Economics & Finance*. doi:10.1016/j.iref.2024.01.056.
- Minhajuddin, Minhajuddin, Abdul Rozak, and A. Syahputra. 2025. "Penguatan Literasi Keuangan Digital Dalam Peningkatan Keamanan Data Dan Pencegahan Penipuan Online Pada PWA Jawa Barat." *Jurnal SOLMA*. doi:10.22236/solma.v14i2.18464.
- Pitchan, Muhammad Adnan, A. Salman, and Nadhirah Muhamad Arib. 2025. "A Systematic Literature Review on Online Scams: Insights into Digital Literacy, Technological Innovations, and Victimology." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. doi:10.17576/jkmjc-2025-4101-07.
- Pituk, Pimpisa, Nirachon Chutipattana, P. Laor, Thitipong Sukdee, Jiraprapa Kittikun, Witchayaporn Jitwiratnukool, Rohmatul Fajriyah, and Wanvisa Saisanan Na Ayudhaya. 2025. "Digital Media Victimization Among Older Adults in Upper-Southern Thailand." *Informatics* 12. doi:10.3390/informatics12010024.
- Purnama, Tri Bayu, Zulham Zulham, and N. Hidayat. 2025. "Empowering Digital Consumers: Legal Literacy Education for Preventing Online Fraud in Indonesia." *Jurnal Abdi Mas Adzkia*. doi:10.30829/adzkia.v5i2.17457.
- Qimyatussa'adah, Qimyatussa'adah, Rosida Ibrahim, Nika Esti Rahayu, Yana Dwi Christanti, and Hedi Pandowo. 2025. "Early Investment Fraud Detection Training for Mother Community (Empowerment and Family Welfare Mobilization of Banjarejo Village)." *Journal of Community Engagement*. doi:10.70822/jce.vi.78.
- Sajida, S., Gregorius Christian Yoga Prasetya, and Muhammad Farrel. 2025. "Preventing Digital Financial Harm in Rural Areas: Community Literacy on Illegal Online Loans and Online Gambling." *Pemberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial*. doi:10.62383/aksisosial.v2i4.2505.
- Saputra, Izul, Neka Fitriyah, and Rahmi Winangsih. 2025. "The Role of Bank Indonesia's Digital Financial Literacy in Preventing Financial Crimes in Banten Province." *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. doi:10.55324/enrichment.v3i7.511.
- Setha, Donny. 2025. "Perkembangan Teknologi Digital Dan Edukasi Hukum Untuk Meningkatkan Perlindungan Konsumen Digital Terhadap Penipuan Online Di Indonesia." *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*. doi:10.62383/harmoni.v2i3.1906.
- Sholahuddin, M., Moechamad Nasir, A. Bawono, Qisthoni Permatasari, and Widya Annisa. 2024. "Building Financial Awareness and Personal Branding: Strategies to Avoid Riba and High-Risk Online Transactions." *Unram Journal of Community Service*. doi:10.29303/ujcs.v5i4.756.
- Surbakti, F. P. 2025. "Training on Tips and Tricks to Avoid Online Scams in the West Java 1 Electoral District." *International Journal of Research in Community Services*. doi:10.46336/ijrcs.v6i2.801.
- Triananda, Rinal Krishna, B. S., and M. E. Aminanto. 2025. "Digital Literacy as an Action Plan to Prevent Online Fraud Using the Triangle Scheme in the Jurisdiction of Makassar Police Headquarters." *POLICY LAW NOTARY AND REGULATORY ISSUES (POLRI)*. doi:10.55047/polri.v4i3.1801.
- Zulaikha, Zulaikha, F. Farida, S. Astutik, Nur'annafi Farni Syam Maella, and N. Handayanti. 2026. "Urgensi Literasi Keuangan Digital Sebagai Upaya Melindungi Komunitas Urban Dari Penipuan Online." *Journal of Indonesian Society Empowerment*. doi:10.61105/jise.v4i1.379.